



# JTP2 IPS

## PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI USAHA MEMPERTAHANKAN REPUBLIK INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* PADA KELAS IX.2 SMP NEGERI MUARA BELITI

Holili<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.2 SMP Negeri Muara Beliti pada materi usaha mempertahankan Republik Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball throwing*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus menempuh prosedur: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Tindakan dua siklus menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan .hasil belajar, rata-rata ketuntasan belajar siswa siklus satu 68,55% ketuntasan 61,29%. Siklus dua rata-rata 80,1% ketuntasan 90%. Hasil akhir tindakan dua siklus tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar IPS.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, *Snowball throwing*

### Abstract

This study aims to improve student learning outcomes of class IX.2 State Junior High School Muara Beliti on the material business to defend the Republic of Indonesia by using the Snowball throwing learning. The research method used is Classroom Action Research. The study was conducted in two cycles with each model cycle following the procedure: planning, action, observation, and reflection. The action of two cycles resulted in improving the quality of learning and improving the learning outcomes, the average completeness of students' learning cycle one 68.55% completeness 61.29%. Cycle two averages 80.1% completeness 90%. The end result of the two cycle action succeeded in improving the IPS learning outcomes.

**Keywords:** Learning Outcome, Snowball throwing

---

<sup>1</sup> holili23@gmail.com – Guru SMP Muara Beliti Kab. Musi Rawas Sumatera Selatan

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting guna membangun manusia yang berpengetahuan, bermoral dan bermartabat. Tanpa pendidikan, manusia akan mudah diperdaya seseorang karena tidak memiliki pengetahuan. Segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai baik jika sebelumnya mendapat pendidikan. Pendidikan dimaksudkan untuk menghindari kebodohan dan keterbelakangan. Lebih dari itu bahwa pendidikan merupakan motivasi yang paling utama bagi setiap bangsa apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang dan sedang giat-giatnya membangun negerinya.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian yang lebih baik. Kependidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang lebih berkebudayaan dan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Dalam hal ini Purwanto (2003:12) menyatakan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menuntut sumberdaya manusia yang berkualitas, oleh sebab itu mutu dan kualitas pendidikan harus dapat ditingkatkan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai satu-satunya cara agar manusia pada zaman sekarang dapat hidup sejahtera dimasa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada proses belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut adalah (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, tes dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sudjana, 2001:2).

Proses belajar mengajar antara guru dan siswa saling mempengaruhi. Sehubungan

dengan itu hendaknya guru berusaha menciptakan kondisi belajar dengan sebaik-baiknya. Menurut Dalyono (2007:49) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Selain itu Sumiati dan Asra (2007:24) mengungkapkan mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam pengajaran yang baik jika proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generaliasi dari bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata. Proses belajar mengajar dapat membawa perubahan pada diri maka dari tidak tahu menjadi tahu dan dari pemahaman bersifat umum menjadi khusus.

Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru harus menciptakan iklim belajar yang baik, sehingga dapat memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam belajar. Metode mengajar merupakan sarana interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran dan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sumiati dan Asra (2007: 8) yang menyatakan bahwa “guru dapat menggunakan berbagai metode, teknik, dan pendekatan.

Dalam kenyataannya di dunia pendidikan, pembangunan pendidikan banyak mengalami hambatan dan kendala. Kecenderungan prestasi belajar siswa masih rendah karena pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru kurang baik atau kurang tepat. Faktor lain juga dapat disebabkan dari penyampaian tujuan pembelajaran dari guru kurang terserap oleh siswa dan biasanya diakhiri dengan hasil belajar yang tidak memuaskan.

Mengatasi ketidaktercapaian tujuan pembelajaran pada siswa diperlukan langkah yang efektif dan efisien. Guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan langkah yang perlu diambil. Kreatifitas dan profesionalisme guru merupakan salah satu yang dipersiapkan dalam pemecahan masalah

tersebut. Kreatifitas seorang guru menggunakan metode yang tepat sangat di perlukan dalam upaya meningkatkan pemahaman belajar siswa.

Menurut Djamarah dan Zain (1995:52) dalam interaksi pembelajaran anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Aktivitas anak didik optimal bila interaksi yang terjadi antara guru dengan semua anak didik dan anak didik dengan guru serta anak didik dengan sesama anak didik. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya cara atau metode pembelajaran.

Dalam melaksanakan proses pendidikan atau pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru merupakan komponen yang berhadapan langsung dengan siswa dalam proses penyampaian ilmu kepada siswa. Dalam proses ini tentunya profesionalisme guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Salah satu bentuk profesionalitas seorang guru dalam proses pembelajaran adalah bagaimana cara seorang guru menyampaikan ilmu agar siswa dapat menerima dan menyerap pengetahuan tersebut. Salah satu caranya adalah bagaimana upaya seorang guru dalam memilih model pembelajaran yang mampu membuat siswa tertarik dan menerima ilmu yang di sampaikan oleh guru dengan baik dan suasana yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalimun (2014:13) yang menyatakan bahwa guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti yang mengajar di SMP Negeri Muara Beliti, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Dari kenyataannya dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar siswa SMP Negeri Muara Beliti kelas IX.2 masih terpusat pada guru, dalam arti guru selalu memberikan penjelasan pelajaran secara langsung dengan metode ceramah tanpa melihat keaktifan siswa, dalam proses belajar mengajar yang cenderung pasif, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, mereka banyak yang berbicara sendiri dan banyak yang bermain-main (bercanda) dengan teman sebangkunya, sehingga motivasi belajar siswa sangat rendah. Kondisi ini tentu berdampak pada penguasaan materi yang terlihat dari hasil belajar siswa yang masih rendah atau belum mencapai KKM yang telah

di tentukan 75. Berdasarkan hasil nilai harian siswa kelas IX.2 yang berjumlah 31 orang dengan 15 orang laki-laki dan 16 orang perempuan yang tuntas hanya mencapai 47 % dari siswa tersebut yang mencapai KKM.

Bertolak dari pengalaman tersebut maka peneliti mencoba untuk mencari solusi guna memperbaiki sistem pembelajaran IPS di kelas IX.2 dengan berdiskusi bersama pengawas pembina yaitu ibu Dra. Ani Mistaria, MPd yang dalam penelitian bertindak sebagai pengamat. Dari hasil diskusi tersebut maka dapat sepakati bahwa untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peneliti dengan rendahnya hasil belajar siswa dianjurkan agar dalam pembelajaran dapat menggunakan model-model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran *snowball throwing* yaitu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Sukmadinata (2004:234), “model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri siswanya.” Alasan memilih model *snowball throwing* karena model tersebut lebih menarik dan mempunyai keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir di mana siswa diberi kesempatan membuat soal dan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. PTK adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi di kelas. Menurut Tampubolon (2014:20) “penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran”. Jadi pada intinya PTK adalah merupakan sebuah penelitian yang akar permasalahannya ada di kelas, yang langsung dirasakan oleh guru yang bersangkutan. Maka dari itu PTK yang dilaksanakan dalam penelitian ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar

siswa. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan secara kolaboratif, dalam penelitian ini peneliti dibantu dua orang guru sebagai observer untuk mempermudah pengambilan data. Kedua guru tersebut bertugas mengobservasi proses pembelajaran dengan instrumen yang telah disiapkan (Laila, 2016).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMP Negeri Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. PTK ini menggunakan dua siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 SMP Negeri Muara Beliti yang berjumlah 31 orang terdiri dari laki-laki 16 orang dan perempuan berjumlah 15 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Instrumen yang digunakan yaitu: 1) soal tes. 2) lembar observasi kegiatan pembelajaran guru. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa menggunakan metode deskriptif dengan teknik persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar (daya serap) siswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dilaksanakan masing-masing dua pertemuan. Tema yang dipelajari adalah tema III usaha mempertahankan Republik Indonesia. Dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* oleh guru dan siswa pada penelitian ini dinilai menggunakan lembar observasi yang diamati oleh satu observer.

Kegiatan guru dengan pembelajaran model *snowball throwing* pada setiap siklus mengalami peningkatan. Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi, namun kegiatan diskusinya masih terlihat banyak siswa yang pasif dan hanya beberapa yang aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya sehingga peneliti masih perlu untuk memotivasi siswa. Guru sudah menerapkan belajar kelompok namun masih belum begitu baik karena masih belum melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi secara keseluruhan masih ada siswa yang berbicara dengan sesama temannya dan siswa yang tidak aktif dan ini tidak dapat dipantau oleh peneliti, sehingga masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya. Guru sudah menjelaskan pokok-

pokok materi secara sistematis. Guru sudah menggunakan media pembelajaran, namun belum optimal. Belum adanya penghargaan kelompok. Kegiatan pembelajaran guru sudah mengajukan pertanyaan kepada siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Pelaksanaan model pembelajaran ini masih terdapat kekurangannya antara lain guru kurang bisa mengarahkan siswa untuk memahami model pembelajaran tersebut, guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara pelaksanaan model, sehingga banyak siswa yang kurang paham atau mengerti akan jalannya kegiatan tersebut akibatnya siswa tidak mengerti dan hanya diam saja bahkan ada siswa yang tidak peduli karena ketidakpahaman mereka dalam penerapan model tersebut. Oleh karena itu dalam menerapkan model pembelajaran ini perlu bagi peneliti untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Kekurangan pada siklus I ditingkatkan pada siklus II sehingga tidak ada lagi hal yang kurang atau tidak dilaksanakan pada setiap aspek kegiatan guru yang diobservasi. Dari beberapa aspek kegiatan guru sudah mengalami peningkatan seperti guru sudah memanfaatkan media pembelajaran secara optimal semua siswa cukup antusias untuk memperhatikan media yang disediakan oleh guru. Guru sudah memperhatikan kegiatan diskusi siswa secara keseluruhan dan siswa sudah terlibat aktif tidak hanya sebagian saja seperti pada siklus sebelumnya. Guru sudah menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* secara sempurna siswa sudah dibimbing sehingga siswa cukup mengerti akan permainan model tersebut dan siswa tidak lagi kelihatan bingung karena mereka sudah paham.

Hasil belajar IPS dengan model pembelajaran *snowball throwing* pada materi upaya memperjuangkan kemerdekaan kelas IX SMP Negeri Muara Beliti mengalami peningkatan pada tiap siklus. Peningkatan hasil belajar setiap siklus dapat diketahui dari rata-rata hasil belajar atau hasil ulangan, pada siklus I rata-ratanya 68,55% siklus II rata-rata 80,18%. Sehingga peningkatan hasil belajar IPS dari siklus I ke siklus II adalah 11,63. Sedangkan persentase ketuntasan siklus I 61,29%, siklus II

adalah 90,32%. Terjadi peningkatan hasil belajar IPS dari siklus I ke siklus II adalah 29,03 %.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian hasil belajar IPS dengan model pembelajaran *snowball throwing* pada materi upaya mempertahankan kemerdekaan pada kelas IX 2 SMP Negeri Muara Beliti mengalami peningkatan hasil belajar dan persentase ketun-

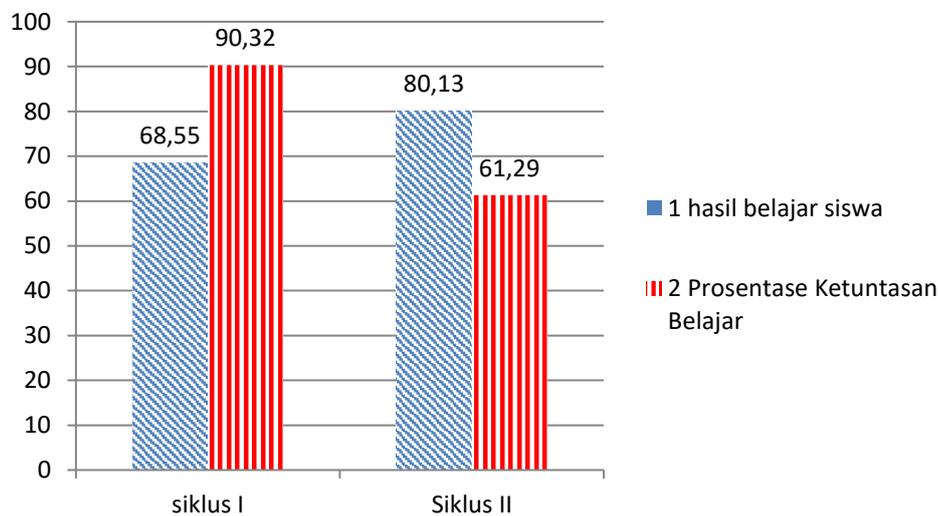
tasannya setiap siklus baik pada siklus I maupun pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* berhasil diterapkan dan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1** Perbandingan Hasil Belajar IPS dan Persentase ketuntasan siklus I dan II

Kompetensi	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil Ulangan Harian	68,55	80,16
Persentase ketuntasan (%)	61,29	90,31

Data perbandingan hasil belajar IPS siswa pada setiap siklus model pembelajaran *snow-*

*ball throwing* diatas dapat disajikan dengan grafik berikut ini.



**Gambar 1.** Grafik hasil belajar IPS dan persentase ketuntasan

Dari tabel dan diagram di atas menunjukkan pada siklus I rata-rata hasil belajar IPS siswa masih di bawah KKM (75), tetapi pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam materi Usaha Mempertahankan Republik Indonesia. Begitu juga persentase ketuntasan pada setiap siklus juga mengalami peningkatan yang signifikan sehingga tidak perlu lagi melanjutkan ke siklus berikutnya.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa “model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa kelas IX.2 SMP

Negeri Muara Beliti dalam materi Usaha Mempertahankan Republik Indonesia”.

Adapun saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini maka penulis menyarankan:

*Pertama*, guru dalam setiap pembelajaran perlu menggunakan model-model pembelajaran untuk menjadikan proses pembelajaran lebih mudah dipahami dan disenangi agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

*Kedua*, bagi sekolah dan pihak terkait dalam pendidikan, agar dapat menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dalam pembelajaran IPS. Sebagai upaya untuk membantu mengatasi kesulitan siswa secara individual sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Djamarah dan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [3] Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- [4] Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- [5] Sujana, Nana. 2001. *Statistik*. Bandung: Remaja Rosda Jaya
- [6] Purwanto, Ngalm. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- [7] Sardiman. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- [8] Slameto. 1995. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Sukmadinata, 2004. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- [10] Supriono, 2000. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- [11] Sardiman, 1996. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Readja Karya.
- [12] Laila, N., Hariyono, H., & Sumarmi, S. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(2), 55-61.